

Seni Kriya Harus Berani Lakukan Gebrakan

YOGYA (KR) - Seni kriya harus memiliki keberanian membuat gebrakan, baik ide-ide yang inovatif, eksplorasi karya baru maupun perlunya diperbanyak intensitas pameran. Maksudnya agar masyarakat tidak menganggap remeh keberadaan seni kriya. Sampai sekarang memang ada pandangan seni kriya dianggap seni rendah bahkan sekadar kerajinan tangan semata.

Demikian diungkapkan Prof Dr I Made Bandem, Rektor ISI Yogyakarta saat membuka Pameran Seni Rupa 'Paradoksal Fatamorgana' di Museum Beteng Vredeburg, Sabtu (24/5) malam. Pameran yang berlangsung hingga Sabtu (31/5) tersebut menampilkan karya perupa Aji Wiyoko, Sarjiyanto dan Kuswandi. Menandai pembukaan pameran disemarakkan pentas pantomim Ken'smime.

Tampak hadir dalam kesempatan itu Dekan FSR Drs Sukarman, serta pengamat kriya Dra Noor Sudyati MHum.

Menurut Prof Bandem, menyebut kriya orang sering menyamaratakan dengan begitu saja. "Padahal dalam dunia kriya ataupun kerajinan memiliki berlapis-lapis kelompok," ucapnya. Dalam pengamatannya, jika dicermati lebih jauh, ada tiga kelompok perajin (seni-

man kriya) yang berkembang di masyarakat. Pertama, perajin tanpa pelatihan khusus, termasuk masyarakat pedesaan dan seniman yang tidak terlatih. Kedua, perajin yang menunjang hidupnya dengan memproduksi benda-benda yang dapat dipasarkan seperti perhiasan, peralatan dapur dan furniture. Ketiga, seniman kriya yang menggunakan bahan-bahannya untuk menciptakan karya-karya yang benar-benar berkualitas dan artistik.

Dalam perkembangannya, kata Prof Bandem, melihat seniman kriya memiliki kemampuan menunjukkan jalan guna penemuan desain baru, dalam hal penggunaan material yang inovatif. Sebagai akibat dari keberhasilan mereka, beberapa dekade belakangan ini, terlibat semakin meningkat kecenderungan penggabungan antara media dan teknik dalam semua bentuk, jenis ekspresi kesenian. "Sebagian dari hasil karya itu disebut kriya seni," ucapnya.

Sedangkan Dra Noor Sudyati MHum mengamati, karya-karya dari 3 perupa memiliki keberanian menampilkan objek jarang disentuh. Misalnya, munculnya 'sangkar' yang sama identik dengan burung, di dalamnya justru muncul tikus. "Banyak objek materi yang tak terduga, bersifat kritik, bahkan karikatural muncul dalam pameran ini," katanya. (Jay)-d



KR-JAY

Prof Dr I Made Bandem menyaksikan 'Awal Kehancuran' karya Kuswandi